



## Understanding of Gajah Beach Community in Air Tawar Barat Village on Utilization of Waru Trees

Wahyuni C<sup>1,a)</sup>, Fransiska F<sup>1</sup>, Hendrawati E<sup>1</sup>, Idalis N<sup>1</sup>, Sari R<sup>1</sup>, Weti V<sup>1</sup>, Safitri H<sup>1</sup>,  
and Diliarosta S<sup>1</sup>

<sup>1)</sup>Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

<sup>a)</sup>E-mail : ciciwhayuni99@gmail.com

### ABSTRACT

The hibiscus tree is a type of plant that lives in coastal ecosystems and is a native plant of the Western Pacific Tropics, this tree contains many benefits starting from the roots, stems and leaves. Observations have been carried out on the culture that has developed in people's lives about how to use the hibiscus tree. The results of interviews with resource persons who are community leaders or parents at the Elephant Beach of Air Tawar Barat Village on Utilization of Waru Trees. By the people of Pantai Gajah Air Tawar Barat Village it turns out that the Waru tree is useful because it can be used as a protective roof of the house to protect from strong winds, storms and prevent abrasion by sea water because it is being held back by the roots of the Waru tree. In addition, Waru tree leaves are used as wrappers or Bika Cake which is often known by the people of Singgang cake. According to the community, the use of Waru tree leaves as Bika cake wrappers can cause fragrance and no need to use artificial fragrances. The roots of the Waru tree can be used as a cooler to deal with fever.

© Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

**Keywords:** Waru, Beach, Air Tawar

### INTRODUCTION

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna dengan tipe hutan yang bervariasi. Salah satu tipe hutan yang penting di Indonesia ialah Hutan pantai, hutan pantai dapat tumbuh pada lahan kering di sepanjang pesisir, berpasir dan tidak landai, dan berada di atas

garis pasang tertinggi (Onrizal & Kusuma 2004). Hutan pantai memiliki berbagai manfaat seperti mampu meredam hampasan gelombang tsunami, mencegah terjadinya abrasi pantai, melindungi ekosistem darat dari terpaan angin dan badai, pengendali erosi, habitat flora dan fauna, tempat berkembang biak, pengendali pemanasan

global, penghasil bahan baku industri kosmetik, biodiesel dan obat-obatan serta sebagai penghasil bioenergi (Tuheteru, Danu & Mahfudz, 2012). Berdasarkan beberapa kasus abrasi yang terjadi di Indonesia ternyata disebabkan kurangnya sumberdaya alam di daratan sehingga memungkinkan manusia memanfaatkan sumberdaya yang ada di pesisir sehingga menyebabkan terjadinya penurunan ekosistem pesisir menjadi tidak terkontrol. Hal ini mengakibatkan kerusakan ekosistem pantai. Salah satunya yaitu proses geografi di wilayah antara Semarang Demak yang sangat dinamis, meliputi proses abrasi, proses transportasi dan proses sedimentasi. Proses abrasi di beberapa tempat sudah mencapai 0,5 km dari garis pantai sehingga menyebabkan hilangnya tambak dan beberapa pemukiman. Di tempat lain, terutama di dekat muara sungai timbul adanya proses sedimentasi yang cukup berat. Dengan adanya proses sedimentasi yang berlangsung di daerah pantai menyebabkan terjadinya perubahan garis pantai yang cenderung semakin kearah laut (retogradasi). Melihat hal tersebut salah satu cara untuk melakukan pencegahan dengan memanfaatkan akar pohon waru sebagai penahan pasir pantai dari proses abrasi (Sutikno, 1999). Pohon Waru adalah jenis tumbuhan yang hidup di ekosistem pantai dan merupakan tumbuhan asli dari daerah Tropika Pasifik Barat, pohon ini banyak mengandung manfaat yakni akar pohonnya dijadikan sebagai pendingin untuk menangani demam, daunnya sebagai obat batuk, diare, amandel, dan bunganya digunakan sebagai obat masuk angin (Martodisiswo & Rajakwangun, 1995). Pantai Gajah Kelurahan Air Tawar Barat merupakan salah satu pantai yang padat penduduk di kota Padang. Pada pantai ini

tumbuhan yang mendominasi adalah Pohon Waru, dikehidupan sehari-hari masyarakat wilayah pesisir Pantai Gajah telah berkembang budaya masyarakat mengenai pemanfaatan dari Pohon Waru. Berdasarkan uraian diatas, dilakukanlah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemahaman masyarakat Pantai Gajah Kelurahan Air Tawar Barat terhadap pemanfaatan Pohon Waru.

Spesies-spesies pohon lain yang pada umumnya terdapat dalam ekosistem hutan pantai antara lain *Barringtonia asiatica*, *Terminalia catappa*, *Calophyllum inophyllum*, *Hibiscus tiliaceus*, *Casuarina equisetifolia* dan *Pisonia grandis* (Riskivani, D.V, dan K. I. Purwani, 2013)

## METODE

Data Diambil melalui wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober 2019 dengan narasumber yang merupakan tokoh masyarakat atau orang tua di Pantai Gajah Kelurahan Air Tawar Barat. Alat dan bahan yang digunakan dalam wawancara adalah alat perekam video dan suara berupa handphone android, dan beberapa kisi-kisi sebagai bahan wawancara. Sumber atau informan diambil berdasarkan tokoh masyarakat dan rumahnya berada di pinggir pantai dan disekitar rumahnya ditemukan pohon waru. Kisi-kisi wawancara digunakan sebagai penuntun agar wawancara yang dilakukan terarah, sebagian peserta wawancara bertugas untuk mengajukan pertanyaan dan ada yang bertugas untuk merekam proses wawancara sebagai bukti dan lampiran pada laporan. Setelah data terkumpul, dilakukan rekapitulasi dan selanjutnya dilakukan analisis mengenai hasil wawancara yang telah diperoleh. Beberapa indikator dalam wawancara ini adalah tingkat pemahaman dan pengetahuan

yang berkembang di kehidupan sehari-hari narasumber terhadap manfaat dari Pohon Waru. Narasumber yang di jaring merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah Pantai Gajah Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1. Pemahaman Masyarakat Pantai Gajah Kelurahan Air Tawar Barat terhadap Pemanfaatan Pohon Waru

Hasil yang diperoleh dari tiga orang narasumber yakni masyarakat Pantai Gajah Kelurahan Air Tawar Barat diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Daftar Narasumber

Narasumber	Warga Pantai Gajah
Ibu Ernalis	VII
Ibu Sherli	V
Ibu Neli	VI

Table 1 merupakan narasumber yang merupakan masyarakat Pantai Gajah Kelurahan Air Tawar Barat. Terdiri dari Ibu Ernalis warga Pantai Gajah VIII yang telah bermukim selama empat puluh tahun di pantai gajah, kemudian ibu Sherli warga Pantai Gajah V yang sudah sejak kecil tinggal di wilayah ini dan sekarang telah berusia tiga puluh satu tahun dan narasumber ketiga adalah ibu Neli warga Pantai Gajah VI yang juga telah Tinggal sejak kecil di wilayah Pantai Gajah.

Tabel 2 Pertanyaan dan jawaban narasumber terkait pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan Pohon Waru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana keadaan yang dirasakan saat sebelum adanya pohon waru dengan setelah adanya Pohon Waru di kehidupan masyarakat Pantai Gajah?	Empat puluh tahun lalu belum begitu banyak terdapat pohon pelindung, karena lokasi dan posisi rumah yang berada dipesisir pantai maka sering terjadi badai dan angin kencang yang mengakibatkan rumah warga sekitar menjadi ambruk. Untuk itu warga sekitar mulai memperbanyak menanam pohon pelindung. Setelah adanya pohon pelindung yang didominasi oleh pohon waru maka warga sekitar merasa lebih aman dan lebih nyaman berada di dalam rumah meskipun keadaan diluar rumah sedang mengalami badai.
2	Bagaimana pendapat tokoh masyarakat Pantai Gajah Kelurahan Air Tawar Barat mengenai Pohon Waru?	Menurut tokoh masyarakat di Pantai Gajah Kelurahan Air Tawar Barat pohon waru memiliki banyak manfaat bagi

		kehidupan masyarakat di pinggir pantai.
3	Apa manfaat dari daun pohon waru berdasarkan etnosains atau kebiasaan masyarakat pada umumnya?	Daun pohon waru digunakan sebagai pembungkus kue bika atau yang dikenal masyarakat dengan nama kue singgang karena diyakini dapat memberikan bau harum pada kue tanpa harus ditambahkan pengharum buatan.
4	Apa manfaat dari batang pohon waru?	Batang pohon waru bisa diambil sebagai bahan bangunan seperti pembuatan papan dan juga digunakan sebagai bahan mebel dan perabotan rumah tangga.
5	Apa manfaat dari bunga pohon waru?	Bunga pohon waru digunakan sebagai obat masuk angin.

Tabel 2 Merupakan pertanyaan yang digunakan untuk melihat bagaimana pemahaman masyarakat Pantai Gajah dalam memanfaatkan Pohon Waru, Menurut narasumber 40 tahun lalu belum begitu banyak terdapat pohon pelindung, karena lokasi dan posisi rumah yang berada dipesisir pantai maka sering terjadi badai dan angin kencang yang mengakibatkan rumah warga

sekitar menjadi ambruk. Untuk itu warga sekitar mulai memperbanyak menanam pohon pelindung. Setelah adanya pohon pelindung yang didominasi oleh pohon waru maka warga sekitar merasa lebih aman dan lebih nyaman berada di dalam rumah meskipun keadaan diluar rumah sedang mengalami badai. Hasil observasi tim dilapangan posisi Pohon Waru tepat berada di sekeliling rumah warga dimana hal ini akan meredam jika terjadinya angin badai. Jawaban pertanyaan kedua, ketiga, keempat dan kelima yaitu menurut narasumber yang di wawancarai daun pohon waru dijadikan sebagai pembungkus kue singgang yang merupakan kue khas minang, penggunaan daun waru sebagai pembungkus bertujuan untuk menciptakan aroma yang khas dan wangi tanpa harus menggunakan pewangi buatan pada kue, batang pohon waru digunakan sebagai bahan mebel dan perabotan rumah tangga, sedangkan bunga dari pohon waru digunakan sebagai obat masuk angin (Suwandi dan Hendrati, R.L. 2014).

**Table 3.** Foto Pohon Waru dan keterangannya berdasarkan kombinasi dari masyarakat dan

Foto	Nama Ilmiah	Deskripsi
	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Menurut masyarakat Pantai Gajah fungsi dari pohon ini untuk melindungi , menahan, atap rumah dari badai karena dahan-dahannya yang rapat, daun pohon

---

<p>Pohon Baru (Pontianak)</p>	<p>sendiri berguna untuk bungkus kue tradisional khas sumatera barat yaitu kue bika, dan pucuk pohon ini berguna untuk obat demam. Daun pohon waru menghasilkan aroma yang khas karena mengandung saponin, flavonoid dan polifenol (Dalimartha, 2004). Selanjutnya manfaat yang diperoleh dari pohon waru berada pada daun dan batangnya yang mengandung zat musilago yang berfungsi melapisi dinding saluran cerna, saluran kencing serta tenggorokan. Sementara zat lain berupa emolien yang mampu</p>	<p>menjadi anti septik. Pohon waru juga mengandung protein serta zat tanin. Nenek moyang kita telah menggunakan tanaman waru sebagai obat-obatan tradisional untuk menjaga kesehatan. Ada beberapa penyakit yang bias disembuhkan oleh daun waru, dan diantaranya adalah penyakit batuk serta demam. Daun waru juga dapat dipakai sebagai obat untuk melancarkan buang air kecil dan penyubur rambut. Sementara itu katu waru banyak dimanfaatkan untuk pembuatan ukiran sebagai cinder mata.</p>
-------------------------------	--	---

---

Hasil wawancara ini menunjukkan masyarakat telah menggunakan potensi alam yakni potensi Pohon Waru sebagai pohon pelindung dari terpaan badai, dan kemudian masyarakat telah memanfaatkan daun Pohon Waru sebagai pembungkus makanan seperti kue singgang dan tempe, daun pohon waru menghasilkan aroma yang khas. Selanjutnya manfaat yang diperoleh dari pohon waru berada pada daun dan batangnya yang mengandung zat musilago yang berfungsi melapisi dinding saluran cerna, saluran kencing serta tenggorokan. Sementara zat lain berupa emolien yang mampu menjadi anti septik. Pohon waru juga mengandung protein serta zat tanin. Nenek moyang kita telah menggunakan tanaman waru sebagai obat-obatan tradisional untuk menjaga kesehatan. Ada beberapa penyakit yang bisa disembuhkan oleh daun waru, dan diantaranya adalah penyakit batuk serta demam. Daun waru juga dapat dipakai sebagai obat untuk melancarkan buang air kecil dan penyubur rambut. Sementara itu katu waru banyak dimanfaatkan untuk pembuatan ukiran sebagai cinder mata. (Dalimartha, 2004)

### KESIMPULAN

Dikehidupan sehari-hari masyarakat wilayah pesisir Pantai Gajah telah berkembang budaya masyarakat mengenai pemanfaatan dari Pohon waru. Pohon waru digunakan untuk meredam badai dan angin yang berasal dari laut. Budaya yang berkembang di masyarakat yakni dengan memanfaatkan daun waru sebagai pembungkus kue singgang, daun waru disini mampu menghasilkan aroma yang khas, batangnya dapat digunakan sebagai alat perabotan rumah tangga, bunga nya dapat digunakan sebagai obat masuk angin dan akar nya berguna untuk menahan pasir pantai dari proses abrasi. Berdasarkan informasi yang di dapatkan dari beberapa sumber dan telah dilakukan penelitian ternyata daun pohon waru mengandung saponin yang dapat digunakan sebagai anti mikroba dan obat luka, flavonoid

yang dapat digunakan sebagai obat pereda demam, dan polifenol yang dapat digunakan sebagai anti oksidan.

### REFERENCES

- Dalimartha. 2004. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Trobus Agriwidya. Bogor.
- Martodiswojo, Rajakwangun. 1995. Tanaman Waru. Fakultas Farmasi, Camcer Chemoprevention Researchh Center, UGM, Yogyakarta.
- Onrizal, dan Kusmana, C. (2004). Kajian Ekologi Hutan Pantai di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Teluk Jakarta. Jurnal Komunikasi Penelitian, Vol. 16 No 6.
- Riskiavani, D. V. dan K. I. Purwani. 2013. Study Potensi Bioherbisida Ekstrak Daun Ketapang (*Terminalia Catappa*) Terhadap Gulma Rumput Daun Teki. Jurnal Sains dan Seni Pomits 2(2):E 59-E 63.
- Sutikno. 1999. Karakteristik Bentuk Pantai. Materi Perkuliahan Geografi Pesisir dan Kelautan. UGM. Yogyakarta
- Suwandi dan Hendrati, R.L. 2014. Perbanyak Vegetatif dan Penanaman Waru (*Hibiscus Tiliaceus*) Untuk Kerajinan dan Obat. IPB Press. Jakarta.
- Tuheteru, Danu, dan Mahfudz. (2012). Ekologi, Manfaat, dan Rehabilitasi Hutan Pantai Indonesia. Manado: Balai Penelitian Kehutanan.